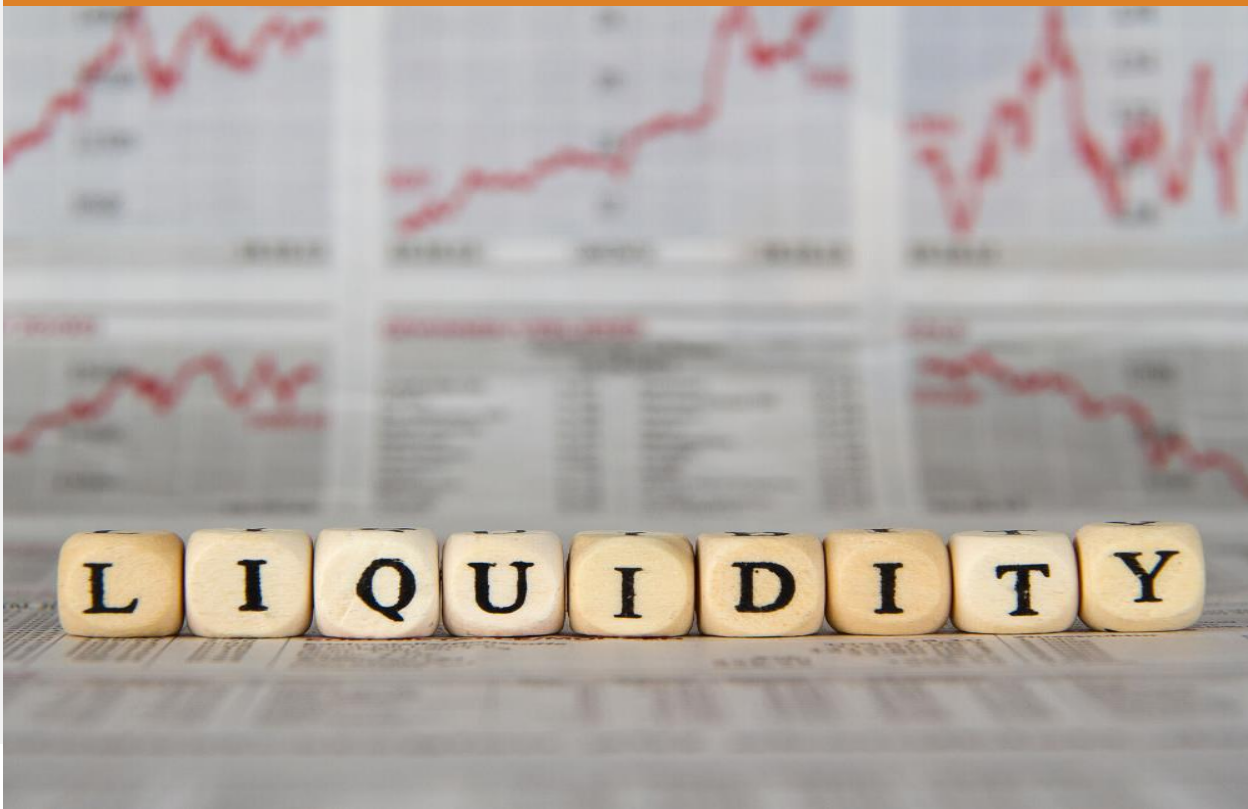


MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Mei 2023



Ringkasan

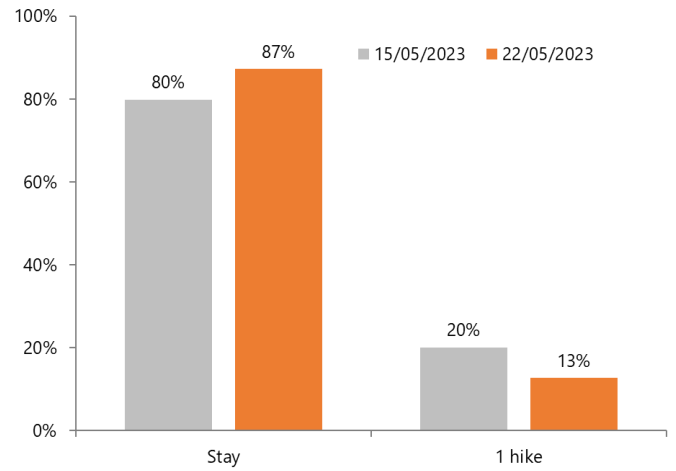
- *The Fed kembali menaikkan suku bunga kebijakan pada pertemuan FOMC awal Mei 2023. Ekspektasi terhadap kenaikan lanjutan masih cukup dinamis, sementara sentimen debt ceiling rentan memicu volatilitas pada pasar keuangan dan arus modal dalam jangka pendek.*
- *Aktivitas intermediasi perbankan terus membaik didukung oleh likuiditas yang memadai dan diikuti penguatan pada permodalan. Sementara itu arah suku bunga simpanan diperkirakan masih akan naik dipengaruhi laju pertumbuhan kredit dan kondisi likuiditas individual bank.*

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

The Fed kembali menaikkan suku bunga sebesar 25 bps ke level 5,00-5,25% pada FOMC Mei 2023. Berdasarkan data probabilitas Fed *fund rate* posisi 22 Mei 2023, sekitar 87% pelaku pasar memperkirakan suku bunga Fed akan dipertahankan tetap. Perkembangan ekspektasi kenaikan lanjutan The Fed masih cukup dinamis hingga terdapat indikasi penurunan inflasi yang signifikan. Kenaikan suku bunga acuan juga dilakukan oleh European Central Bank (ECB) sebesar 25 bps menjadi 3,75% (4 Mei 2023), kendati tingkat inflasi mulai turun ke level 7% (yoy). Malaysia (3 Mei 2023) dan Denmark (4 Mei 2023) juga menaikkan suku bunga masing-masing sebesar 25 bps ke level 3,00%. Sementara itu Bank of Japan (BoJ) masih melanjutkan kebijakan moneter ultra-longgar untuk mencapai target inflasi sebesar 2%.

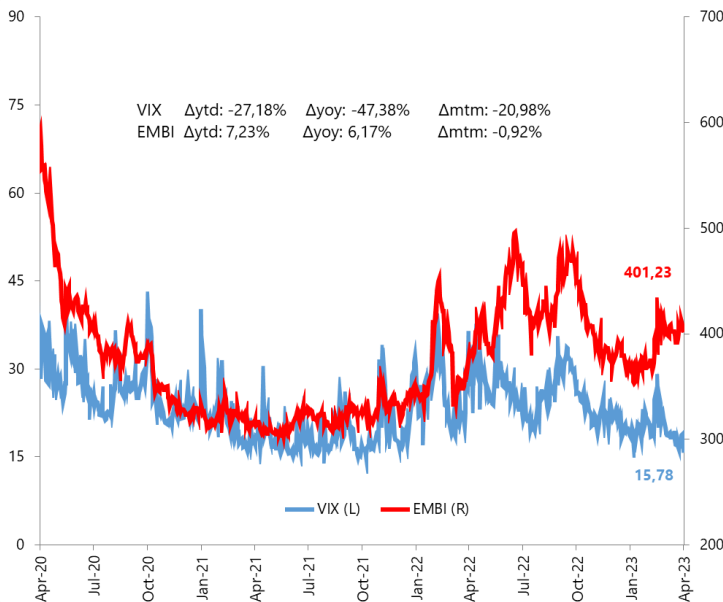
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Juni 2023



Sumber: CME Group

Outlook

Pasca kenaikan The Fed pada awal Mei 2023, kondisi pasar tenaga kerja AS masih kuat sementara inflasi mulai melandai meski masih tinggi (4,9% pada April 2023). Kendati ruang kenaikan Fed *fund rate* semakin terbatas, namun arah kebijakan The Fed masih akan dipertahankan tetap tinggi (*higher for longer*). Sejalan dengan penyesuaian kebijakan tersebut, pergerakan arus modal di pasar keuangan *emerging market* rentan mengalami kebalikan. Di sisi domestik, tren pemulihan ekonomi yang terus membaik dan level inflasi yang terkendali diharapkan mampu mengurangi volatilitas pasar keuangan.



Sentimen Pasar Global

Pada akhir April 2023, volatilitas pasar keuangan global cenderung turun ditengah berkurangnya kekhawatiran pasar terhadap dampak krisis perbankan di Amerika Serikat dan Eropa. Penantian pelaku pasar terhadap hasil Federal Open Market Committee (FOMC) Meeting pada Mei 2023 turut mendorong penurunan volatilitas pasar keuangan global. Indeks VIX turun sebesar 20,98% (mtm) ke level 15,78, sementara indeks EMBI turun sebesar 0,92% ke level 401,23. Terbatasnya penurunan indeks EMBI salah satunya dipengaruhi oleh faktor kekhawatiran terhadap penyelesaian *debt ceiling* di Amerika Serikat. Volatilitas pasar keuangan domestik cenderung rendah sepanjang April 2023.

Sumber: Bloomberg

Outlook

Indeks VIX diproyeksikan akan bergerak terbatas di tengah kekhawatiran potensi krisis utang di Amerika Serikat serta adanya ancaman resesi yang berdampak pada kinerja korporasi. Tekanan inflasi global yang masih persisten tinggi juga potensial menyebabkan kenaikan indeks volatilitas pasar keuangan. Sementara itu indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang masih potensial bergerak naik sebagai respon dari arah kebijakan bank sentral global yang potensial mempertahankan suku bunga tinggi. Sementara itu perkembangan kinerja indikator domestik yang tetap kuat potensial mendorong arus *inflow* lebih besar di pasar obligasi dan saham domestik.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Dinamika perkembangan perekonomian dan arah kebijakan sisi fiskal dan moneter di Amerika Serikat mendorong penurunan terbatas pada *yield* US Treasury sebesar 5 bps ke level 3,42% (mtm). Pelaku pasar terus mencermati kemungkinan berlanjutnya kenaikan Fed *fund rate* pada FOMC Meeting Juni 2023 dan konsensus atas isu *debt ceiling* di awal Juni 2023. Dari dalam negeri, *yield* surat berharga negara tenor 10 tahun turun 26 bps (mtm) ke level 6,53%. Penurunan *yield* surat berharga tersebut sejalan dengan meningkatnya keyakinan pelaku pasar terhadap pemulihan ekonomi dan kebijakan domestik. Sementara itu pasar saham dan obligasi mencatat *inflow* masing-masing sebesar Rp12,29 Triliun dan Rp4,16 Triliun (mtd) ditopang menguatnya data ekonomi domestik. Selain itu, menguatnya arus masuk pada pasar keuangan dan terjaganya surplus di neraca perdagangan mendorong apresiasi pada nilai tukar Rupiah (2,17%; mtd). Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.651,31 Triliun (29,82% dari total SBN) dan Rp1.112,84 Triliun (20,10%), sementara porsi kepemilikan asing mengalami kenaikan terbatas menjadi Rp822,69 Triliun (14,86%).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	12,50	227	290
India	7,12	-19	-21
Amerika Serikat	3,42	-5	-45
China	2,78	-8	-6
Indonesia	6,53	-26	-41

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	12,29	18,91
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	4,16	60,50

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

Outlook

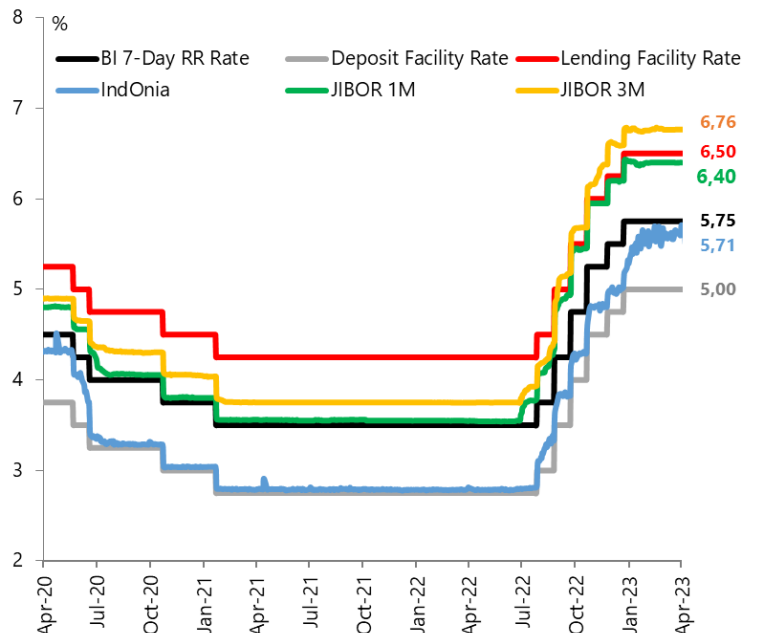
Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi meningkat ditengah kekhawatiran pelaku pasar terhadap kesepakatan Pemerintah dan Kongres terkait penambahan *debt ceiling*. Pada saat yang sama, potensi *capital outflow* di pasar obligasi *emerging market* diperkirakan akan lebih rendah. Sementara itu arus *inflow* pada pasar keuangan domestik potensial berlanjut ditopang data pertumbuhan ekonomi yang positif dan tingkat inflasi yang terkendali. Di sisi lain, alokasi penempatan SBN oleh bank diperkirakan akan mulai melambat sejalan dengan naiknya permintaan kredit, dukungan dari lembaga keuangan non bank (dana pensiun dan asuransi, serta investor asing) dibutuhkan untuk menjaga tingkat *yield* tetap stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia April 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter yang *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi sehingga inflasi inti dapat dibawa ke kisaran $3,0 \pm 1\%$. Strategi normalisasi operasi moneter Bank Indonesia berdampak pada suku bunga pasar uang antar bank. Secara *point to point* (28 April 2023 terhadap 28 Maret 2023) IndOnia naik 12 bps ke level 5,71%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan stabil masing-masing di level 6,40% dan 6,76%.

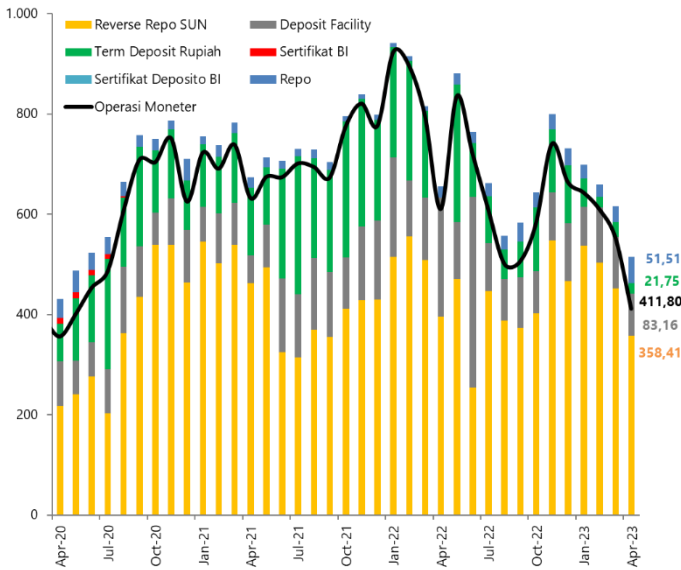
Sumber: BI, Bloomberg



Outlook

Kebijakan moneter domestik diperkirakan akan tetap difokuskan untuk mencapai stabilitas pemulihan ekonomi dan mendorong tingkat inflasi ke level $3,0 \pm 1\%$ di akhir 2023. Strategi normalisasi operasi moneter akan terus dilanjutkan untuk mempercepat transmisi kebijakan moneter ke suku bunga bank dan inflasi. Di saat yang sama, bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas terus dijalankan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dari risiko perlambatan global pasca gejala krisis perbankan AS dan Eropa serta tekanan inflasi global yang tetap tinggi. Langkah antisipatif perlu terus diperkuat untuk memastikan ketersediaan likuiditas valas di pasar domestik.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) kembali turun Rp142,13 Triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp411,80 Triliun. Turunnya posisi OM mencerminkan upaya perbankan meningkatkan penyaluran kredit dan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas di periode *seasonal* puasa-lebaran. Penurunan OM terjadi pada pos operasi pasar terbuka, *reverse repo* SUN, *deposit facility*, dan *term deposit* Rupiah.

Uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif sebesar 6,2% (yoy) pada April 2023. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.293,6 triliun atau tumbuh -0,08% (mtm), turun dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 0,35% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat.

Sumber: BI

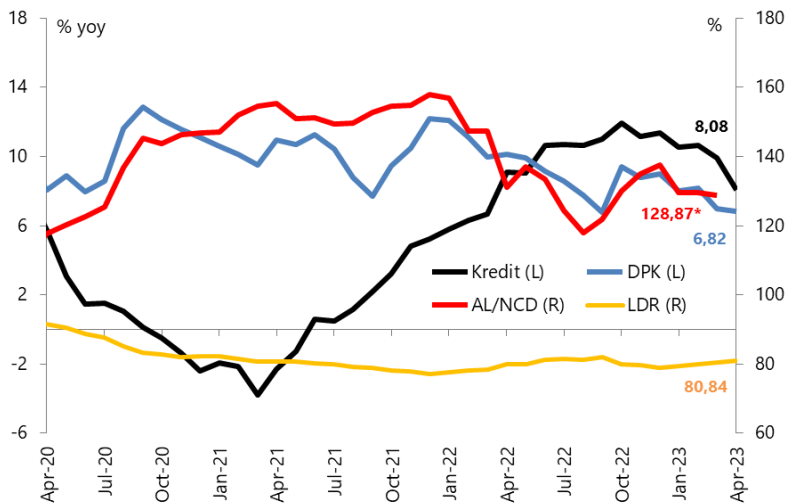
Outlook

BI masih terus memperkuat kebijakan normalisasi di operasi moneter dan DHE untuk menjaga kestabilan Rupiah. Volume operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan akan kembali naik pasca periode *seasonal* lebaran. Akselerasi pertumbuhan kredit yang terus berlanjut berpotensi mempengaruhi laju pertumbuhan M2 ke depan. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi aktivitas masyarakat pasca Hari Raya Idul Fitri. Meskipun demikian, masih adanya potensi *capital outflow* dari pasar keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan M2 dan nilai tukar.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Stabilitas perbankan hingga April 2023 terjaga didukung oleh kinerja positif dari permodalan dan likuiditas untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi tekanan risiko kredit. Pertumbuhan kredit mencapai 8,08% yoy sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh 6,82% yoy. Pertumbuhan kredit ditopang oleh tingkat permodalan dan likuiditas yang memadai seiring berlanjutnya pemulihan ekonomi domestik. Ketahanan permodalan tetap kuat dengan rasio KPMM di level 24,69%*. Sementara itu tingkat likuiditas terjaga dengan rasio AL/NCD di level 128,87%*, AL/DPK sebesar 28,91%* dan LDR sebesar 80,84%. Namun demikian, tetap perlu dicermati adanya tren perlambatan pertumbuhan DPK dan kredit.

*Data posisi Maret 2023

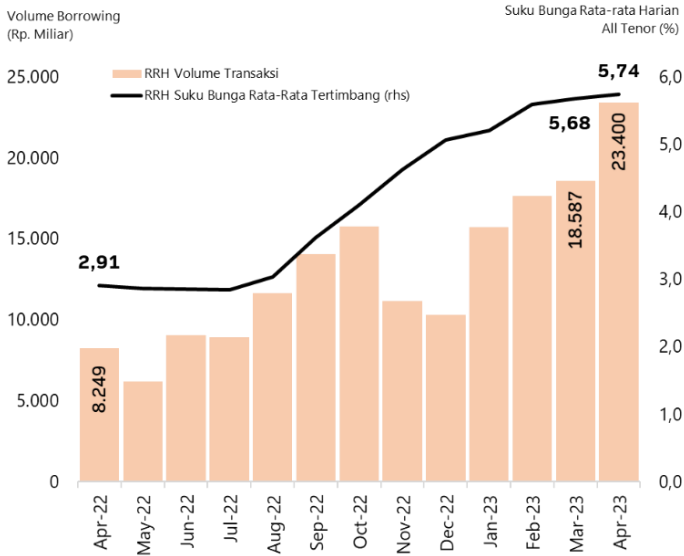


Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia (*Data posisi Maret 2023)

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan tetap berada di area positif sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Di sisi lain Dana Pihak Ketiga diperkirakan masih tetap akan tumbuh meski dengan laju yang lebih terbatas. Meningkatnya aktivitas perbankan akan mempengaruhi kondisi likuiditas terutama dalam mendukung ekspansi bank. Adanya perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi secara *targeted* oleh OJK hingga 2024 diharapkan dapat mengurangi potensi pemburukan pada kinerja perbankan sekaligus memberikan ruang efisiensi. Bank akan tetap berusaha untuk menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mempertimbangkan kondisi likuiditas jangka panjang. Pengelolaan portfolio kredit baru akan dilakukan secara selektif termasuk dari sisi *pricing* untuk menjaga kinerja profitabilitas bank dan memitigasi risiko kredit baru.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada April 2023 volume rata-rata harian transaksi PUAB valuta asing turun ke level USD 128 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,83%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD 172 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,62%. Sementara itu volume rata-rata harian PUAB Rupiah berada di level Rp23,40 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,74%, meningkat dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar Rp18,59 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,68%. Kenaikan volume transaksi PUAB Rupiah merupakan bagian strategi bank memastikan kecukupan likuiditas dan memenuhi kebutuhan ekspansi kredit. Di sisi lain tren suku bunga PUAB masih meningkat dipengaruhi normalisasi OM Bank Indonesia.

* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

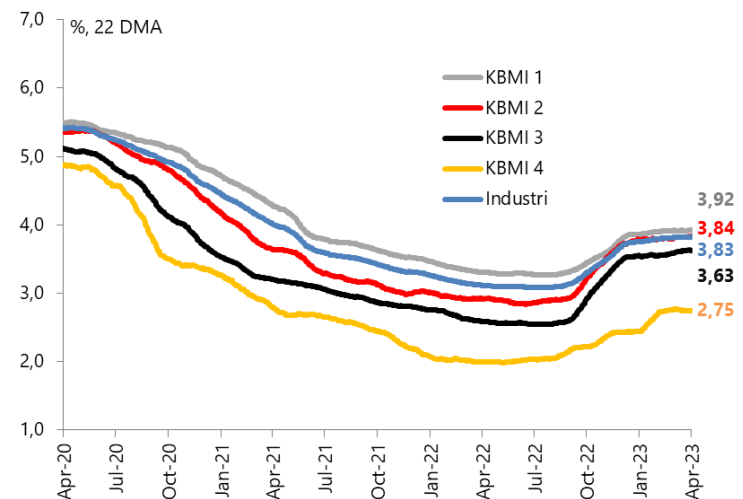
Outlook

Volume aktivitas PUAB berpotensi meningkat seiring dengan tren penyaluran kredit yang terus tumbuh. Sementara itu, suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan akan meningkat dipengaruhi strategi normalisasi operasi moneter Bank Indonesia. Pada saat yang sama, ruang kenaikan suku bunga PUAB valas juga masih berpotensi berlanjut sejalan dengan kenaikan suku bunga kebijakan *offshore* dan likuiditas dollar. Kenaikan volume aktivitas PUAB mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas bank untuk aktivitas jangka pendek yang disebabkan peningkatan kebutuhan lebaran dan kredit. Bank Indonesia akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai agar bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Pergerakan suku bunga simpanan perbankan meningkat terbatas ditengah kondisi likuiditas yang memadai. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 1 bps ke level 3,83% (mtm; 28 April 2023). Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 3 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 5 bps ke level 3,63%, kemudian diikuti oleh KBMI 2 yang naik 3 bps ke level 3,84% sementara KBMI 4 turun 1 bps ke level 2,75%. Sementara itu suku bunga simpanan valuta asing juga meningkat terbatas sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 5 bps ke level 1,57%, sementara suku bunga KBMI 3 terpantau naik paling tinggi yaitu 14 bps ke level 1,63%.

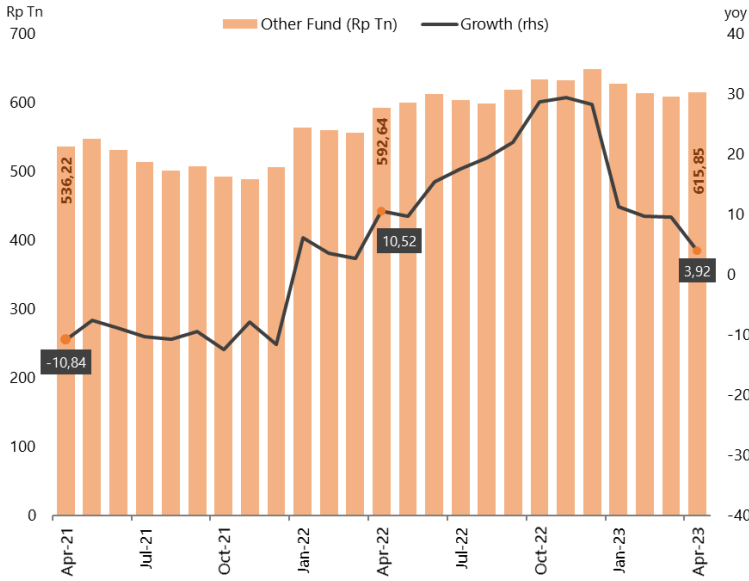
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan akan tetap meningkat merespon kenaikan suku bunga kebijakan. Kondisi likuiditas bank dan target penyaluran kredit akan mempengaruhi kecepatan respon bank menyesuaikan suku bunga simpanan. Pada saat yang sama kenaikan suku bunga simpanan valas diperkirakan akan tetap berlanjut kendati respon antar kelompok bank relatif berbeda dipengaruhi kondisi likuiditas internal bank. Kenaikan suku bunga simpanan masih akan dipengaruhi strategi bank untuk menjaga *spread net interest margin* (NIM). Laju penyesuaian suku bunga simpanan antar kelompok bank potensial berbeda, namun diharapkan tidak akan berdampak signifikan pada intensitas persaingan dan kenaikan suku bunga kredit.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh 3,92% (yoy) pada April 2023, lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya (9,54% yoy). Perlambatan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontribusi dari penurunan kewajiban bank lain dan surat berharga yang diterbitkan masing-masing sebesar Rp6,91 Triliun (yoy) dan Rp6,69 Triliun (yoy). Terjaganya kondisi likuiditas bank mendorong perbankan untuk tidak agresif dalam mencari sumber pendanaan non DPK meskipun pertumbuhan DPK melambat ke level 6,82% (yoy).

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK perbankan berpotensi terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan penyaluran kredit. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas perbankan untuk tetap menjaga kecukupan likuiditas perbankan. Sementara itu kinerja perbankan diperkirakan akan terus menunjukkan tren positif dari sisi rentabilitas dengan didukung oleh permodalan yang kuat sehingga membuka ruang dalam mengakses pasar modal. Namun demikian, dampak tren kenaikan suku bunga kebijakan dan *yield* obligasi perlu dicermati untuk memastikan biaya dana non DPK tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisis tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.